NARASUMBER/PEMBICARA UTAMA

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
(Pakar Metodologi Penelitian Pendidikan / Guru Besar Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Diplan, M.Pd.
(Pakar Pendidikan / Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)

Dr. Muhsyanur, M.Pd.
(Konsultan Pendidikan LPM WajoMacca,/ Dosen Universitas Puangrimaggalatung Sengkang)

M. Andi Setiawan, M.Pd.
(Pemerhati Pendidikan dan Peneliti / Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)

PRESENTER/PEMAKALAH PENDAMPING

Penerbit

Terbit atas kerjasama

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA

PROSIDING Seminar Nasional dan Workshop METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

ISBN:978-602-52672-0-8

PROSIDING
Seminar Nasional dan Workshop
METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN
Kapita Selekta Metodologi Penelitian Pendidikan

TIM PENYUNTING DAN REVIEWER

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
Dr. Diplan, M.Pd.
Dr. Muhsyanur, M.Pd.
Dr. Chandra Anugrah Putra, M.I.Kom.
M. Andi Setiawan, M.Pd.
Agung Riadin, M.Pd.
Alfani, S.E., M.AP.

Artikel Dipresentasikan
dalam Acara Seminar Nasional dan Workshop
pada 18 September 2018 di Aula Utama
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Jalan RTA Milono KM 1,5 Palangkaraya, Kalimantan Tengah 73111, Telp./Fax. (0536) 3238259

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN WORKSHOP
METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

KAPITA SELEKTA
METODOLOGI PENELITIAN

TIM PENYUNTING DAN REVIEWER
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan. M.A
Dr. Diplan, M.Pd
Dr. Muhsyanur, M.Pd
Dr. Chandra A Putra M.I.Kom
M. Andi Setiawan, M.Pd
Agung Riadin, M.Pd
Alpani, SE.,M.AP

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL DAN WORKSHOP
METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN
KAPITA SELEKTA METODOLOGI PENELITIAN

Diselenggarakan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

ISSBN: 978-602-52672-0-8
1 (satu) Jilid; A4

Editor:
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan. M.A
Dr. Diplan, M.Pd
Dr. Muhsyanur, M.Pd
Dr. Chandra A Putra M.I.Kom
M. Andi Setiawan, M.Pd
Agung Riadin, M.Pd
Alpani, SE.,M.AP

Desain Sampul & Layout
Penerbit

Editor Teknik
Alpian Sapari, Ade Salahudin Permadi

Diterbitkan Oleh
Mitra Mandiri Persada

Dicetak oleh
FKIP UMPalangkaraya

Hak cipta Dilindungi Undang Undang no. 19 Tahun 2002
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini
Dalam bentuk apapun juga sebelum mendapatkan izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi kumpulan makalah dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional dan Workshop Metodologi Penelitian Pendidikan dengan tema KAPITA SELEKTA METODOLOGI PENELITIAN yang dilaksanakan pada Hari Selasa, 18 September 2018 di aula utama UM Palangkaraya.

Prosiding ini disusun untuk mendokumentasikan gagasan dan hasil penelitian terkait bidang penelitian. Selain itu, diharapkan prosiding ini dapat memberikan wawasan tentang perkembangan penelitian serta upaya-upaya yang terus dilakukan demi terwujudnya penelitian yang semakin baik. Dengan demikian, seluruh pihak yang terlibat dalam dunia penelitian dapat terus termotivasi dan bersinergi untuk berperan aktif membangun penelitian di Indonesia yang berkualitas. Dalam penyelesaian prosiding ini, kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiaannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

Untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada :

1. Prof. Dr. Setya yuwana sudikan, MA yang telah bersedia memberikan dukungan dan bersedia menjadi pemateri dalam kegiatan seminar dan Workshop Nasional.
2. Rekrot Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang sudah memberikan dukungan
3. Dekan FKIP yang memberikan dukungansecara material dan moril serta bersedia menjadi pemateri sehingga kegiatan Seminar dan Worshop Nasional Metodologi Penelitian dapat terlaksana dengan baik.
4. Bapak dan Ibu yang bersedia menjadi pemakalah pendamping
5. Bapak/Ibu/Mahasiswa seluruh panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Palangka Raya, 21 September 2018
Panitia

DAFTAR ISI

SAMPUL i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
MAKALAH UTAMA
1. Metodologi Penelitian Pendidikan Perencanaan dan Pelaksanaan Studi Kasus 1-7
   Setya Yuwana Sudikan
2. Metodologi Penelitian Dalam Konteks Dunia Pendidikan 8-14
   Diplan

MAKALAH PENDAMPING
3. Peran Guru Dalam Pengembangan Literasi Sekolah..... 15-22
   Fitri Amilia
4. Penelitian dan Pengembangan (R&D) Di Bidang Pendidikan Menggunakan Model 4d 23-28
   Miokti Yessi
5. Haruskan Guru Ber PTK..... 29-34
   Rita Rahmaniati
6. Pembiasaan Literasi Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas XI MIPA-3 SMAN 5 Palangka Raya Dalam Menyusun Laporan Membaca Buku Fiksi/Nonfiksi 35-40
   Lukman Juhara
7. Analisis Keterampilan Proses Sains Pada Konsep Transfortasi Pada Tumbuhan 41-45
   Mega Sirnawati
8. Peningkatan Hasil Belajar Biologi Dengan Menggunakan Kartu Gambar Media di Siswa VIII-B SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo..... 46-49
   M. Arafah
9. Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Pola Makan Dan Pengetahuan Anemia Siswi Di SMP Negeri 3 Palangka Raya..... 50-59
   Sugiyanto
10. Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Expresif Writing Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Untuk Meningkatkan Perilaku Respect..... 60-68
    Karyanti, M.Andi Setiawan
11. Hubungan Asupan Cairan, Vitamin A, Dan Phytoestrogen Dengan Produksi Asi Ibu Nifas Sectio Caesarea Di Klinik Bersalin Barito Shinta Dan Rsia Yasmin Palangka Raya..... 69-77
    Yetti Wira Citerawati SY, Sri Wahyu Ningsih
12. Pemahaman Hakikat Pengetahuan Dan Pendidikan Dalam Puisi-Puisi Iman Budhi Santosa: Pendekatan Psikofilosofi Berdasarkan Perspektif Ki Ageng Suryomentaram..... 78-82
    Dian Lufia Rahmawati
13. Hubungan Asupan Protein, Lemak Dan Cairan, Terhadap Kadar Asam Urat Pada Pasien Gout Di Puskesmas Wilayah Kota Palangka Raya .. 83-91
    Fretika Utami Dewi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN LITERASI SEKOLAH

Fitri Amilia
Universitas Muhammadiyah Jember
fitriamilia@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Gerakan literasi dasar meliputi baca dan tulis. Kegiatan membaca sebagai keterampilan reseptif bisa diukur melalui keterampilan produktif, yaitu berbicara dan menulis. Fokus tulisan ini adalah membaca dan menulis. Literasi membaca dan menulis bukan hanya untuk siswa, melainkan untuk guru. Guru harus membaca dan menulis. Melalui tulisan guru, siswa bisa belajar nyata dan meneladani literasi pada guru. Tulisan guru bisa beraneka ragam, ilmiah dan nonilmiah. Tulisan-tulisan tersebut bisa menjadi bukti konkret bahwa guru juga melakukan kegiatan literasi. Guru tidak hanya menjalankan kewajiban berliterasi, melainkan memiliki kesadaran akan pentingnya literasi. Guru sebagai fasilitator dan atau motivator dalam kegiatan literasi memiliki keunggulan untuk menjadi peneliti. Guru bisa menjadi peneliti yang memiliki kelebihan dibandingkan peneliti lain. Atas dasar keunggulan itu, hasil tulisan guru sebagai peneliti dapat dijadikan dasar dalam pengembangan literasi sekolah. Guru sebagai penulis dan atau peneliti akan menjadi teladan dalam kegiatan literasi. Keteladanan akan mampu menjadi pijakan siswa dalam menyadari pentingnya literasi. Kesadaran literasi dalam diri siswa akan menjadi dasar penguatan kompetensi literasi di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, guru memiliki potensi yang luar biasa dalam pengembangan literasi sekolah, ia adalah tokoh sentral dalam kegiatan literasi, ia adalah peneliti ideal dalam literasi sekolah, dan ia adalah teladan bagi siswa dalam berliterasi.

KATA KUNCI: baca tulis, literasi sekolah, peneliti, teladan.

PENDAHULUAN

Berita tentang rendahnya budaya literasi di Indonesia membuat miris. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia menyatakan keprihatinannya atas ketidakpahaman konsep literasi pada guru dan biroktrat pendidikan (Republika, 2014). Disampaikan pula bahwa kondisi literasi di Indonesia berada di urutan ke-64 dari 65 negara. Itu artinya Indonesia berada di urutan terakhir dalam hal literasi. Atas dasar kondisi tersebut, banyak pihak yang telah ikut serta dalam kegiatan literasi baik di sekolah atau pun di masyarakat.

Dilaporkan sampai tahun 2017, kemampuan literasi juga masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Disebutkan rendahnya kemampuan literasi berdampak pada kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan (Abdini, 2017). Disebutkan pula tidak tercukupinya infrastruktur pendidikan ikut menyumbang rendahnya literasi di Indonesia. Misalnya, belum ada akses internet di

sekolah dan minim bahan bacaan di sekolah.

Di sisi lain, guru dan pustakawan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi siswa di sekolah. Hidayah (2016) menegaskan bahwa guru dan pustakawan berperan menjadi fasilitator dalam mengenali kebutuhan informasi, mengakses informasi, dan mengevaluasi informasi. Untuk memaksimalkan kegiatan literasi di sekolah, Hidayah menyarankan ada kolaborasi antara guru dan pustakwan, guru dan siswa, siswa dan pustakan. Dengan demikian, semua elemen bekerja sama untuk mencapai target meningkatkan kemampuan literasi. Saran ini juga pernah disampaikan Fauziah (2015) bahwa kolaborasi guru, siswa, dan pihak lain harus ditingkatkan untuk mencapai kompetensi melek informasi di era digital ini.

Dua hasil penelitian tersebut merupakan contoh kepedulian peneliti terhadap kondisi literasi di sekolah. Banyak penelitian yang juga dilakukan oleh mahasiswa baik di tingkat strata satu, strata dua, dan strata tiga. Mahasiswa di setiap tingkat pendidikan memang memiliki kewajiban untuk meneliti dan memublikasikan hasil penelitiannya. Namun, kewajiban meneliti ini belum maksimal dilakukan oleh para guru.

Guru sebagai motivator dan fasilitator akan menjadi cermin dan tauladan oleh siswa-siswannya. Guru yang suka membaca (sangat mungkin) dapat melahirkan generasi yang suka membaca. Guru yang suka menulis pun demikian. Nuraeni (2013) menyatakan bahwa siswa akan meniru sikap dan perilaku guru. Guru yang jujur akan menjadi contoh bagi siswa untuk jujur. Guru yang suka membaca akan ditiru. Guru yang suka menulis juga akan ditiru oleh siswanya, sekarang dan atau seterusnya. Hasil penelitian Rahmayandi (2013) menyebutkan bahwa guru sebagai teladan dapat membentuk kepribadian dalam menginternalisasi nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, dan nilai keimanan. Untuk itu, melalui makalah ini disajikan pentingnya peran guru sebagai peneliti dalam pengembangan literasi di sekolah.

Melalui kegiatan menulis (meneliti) yang dilakukan guru, setidaknya guru pasti melakukan kegiatan membaca sebelumnya. Selain itu, guru juga melakukan observasi dalam jangka waktu yang relatif panjang. Guru bisa memahami kondisi, situasi, dan kebutuhan siswanya. Tulisan yang disusun guru memiliki kelebihan dibandingkan peneliti yang hanya melakukan observasi dengan rentang waktu tertentu. Guru yang mengenal lingkungan sekolah, memahami kebutuhan dan dekat dengan siswa akan menjadi dasar dalam menulis. Dasar sebagai data dan dasar sebagai fakta.

Tarigan (2008) mendefinisikan membaca sebagai proses untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan kepada orang lain memalui kegiatan berbicara atau menulis. Tarigan (2008) juga mendefinisikan menulis sebagai merupakan proses menyampaikan informasi kepada orang lain dengan memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata.

berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan yang saling berhubungan. Kemampuan membaca disebut kemampuan reseptif (menerima informasi), sedangkan kemampuan menulis merupakan kemampuan produktif (memberi informasi). Kegiatan menulis informasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode dalam menilai kemampuan reseptifnya.

Berdasarkan uraian di atas, guru dapat berperan sebagai peneliti untuk sebagai dasar dalam pengembangan kegiatan literasi sekolah. Guru bisa menuliskan hasil pengamatan dan analisisnya. Melalui tulisan guru tersebut, pengembangan kegiatan literasi bisa dilakukan di sekolah dengan maksimal.

Makalah ini ditulis berdasarkan kajian teoretis serta observasi atas kebutuhan pengembangan literasi sekolah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menuliskan buku pedoman dalam melakukan gerakan literasi sekolah. Dengan adanya kesadaran guru yang mau menjadi meneliti diharapkan kegiatan literasi sekolah bisa berkembang. Hal itu bisa terjadi karena data dan fakta yang disajikan, analisis kebutuhan siswa, analisis keadaan sekolah yang unik, dan lain sebagainya. Guru sebagai tauladan untuk bisa menulis, guru sebagai evaluator untuk kegiatan literasi di sekolah.

PEMBAHASAN

Makalah ini ditulis didasarkan pada upaya kuat pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua lini, baik pendidikan atau pun masyarakat. Untuk meningkatkan kemampuan itu, dibutuhkan informasi dari pelaku dan pengembang literasi di sekolah. Dalam konteks ini adalah guru. Melalui gerakan guru menulis (meneliti) akan dipahami kebutuhan pengembangan literasi di sekolah baik model, strategi, dan bahan ajar dalam yang digunakan. Selain itu, gerakan guru menulis juga bisa dijadikan teladan dalam kegiatan literasi di sekolah. Berikut penjelasan masing-masing.

1. Guru Sebagai Peneliti Ideal Literasi

Peneliti yang berhasil memuplikasikan artikel tentang literasi banyak yang berasal dari kalangan mahasiswa, pengaji atau pengamat, pemangku kebijakan literasi, dan dosen. Dari kalangan mahasiswa ditulis sebagai tugas akhir untuk mendapat gelar di bidangnya. Pengaji atau pengamat merupakan sekolompok orang yang memiliki kepedulian terhadap literasi di Indonesia. Pemangku kebijakan adalah orang-orang di kementerian terkait literasi untuk menentukan model, bahan ajar literasi baik di sekolah atau pun masyarakat. Dosen memuplikasi artikel literasi sebagai hasil penelitian dan tinjauan kritis terhadap fenomena literasi.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap artikel literasi, peneliti literasi yang berasal dari kalangan guru berjumlah sedikit. Dalam sebuah tulisan

di blog disebutkan bahwa guru sudah banyak menulis karya ilmiah tetapi tidak pernah memublikasikan (Pabitte, 2009). Hal ini terjadi karena belum adanya pemahaman yang benar tentang pentingnya publikasi karya ilmiah dan nilai angka kredit tulisan tersebut.

Kenyataan itu tidak berbanding positif dengan peran guru dalam kegiatan dan pengembangan literasi di sekolah. Guru sebagai pelaku aktif dalam gerakan literasi sekolah memiliki informasi valid tentang pelaksanaan literasi di sekolah. Informasi tersebut meliputi kendala, sarana, peran semua guru, peran kepala sekolah, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, guru memiliki informasi terbaru terkait literasi sekolah yang bisa dilaporkan secara ilmiah.

Peran guru dalam berbagai kegiatan literasi sekolah sangat luar biasa. Dalam tinjauan ciri penelitian kualitatif, guru dalam konteks literasi sekolah merupakan tokoh sentral yang memiliki sejumlah kelebihan. Kelebihan tersebut salah satunya bisa menjadi peneliti kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif disebutkan nilai spesial dari sebuah objek penelitian. Santana (2007) menjelaskan istilah *spesific situation*. Istilah tersebut bercirikan peneliti mengamati secara langsung fenomena, terlibat secara partisipatif, peneliti berada dan selalu hadir dalam semua kegiatan. Ciri-ciri tersebut melekat pada guru sebagai pelaku literasi di sekolah. Guru pasti mengamati secara langsung dan berulang-ulang, guru merupakan parsipator aktif dalam kegiatan literasi bersama murid-murid, dan guru selalu hadir dalam rangkaian interaksi literasi di sekolah. Atas dasar inilah, guru bisa disebut sebagai peneliti ideal perjalanan literasi di sekolah.

Ulasan guru tentang kegiatan literasi sekolah merupakan data dan fakta yang harus diyakini kebenarannya. Tentu saja dalam hal ini, guru harus memiliki komitmen kuat dan etika ilmiah yang kuat, sehingga tidak disalahgunakan. Creswell (2015) menjelaskan dalam penelitian kualitatif setidaknya ada beberapa syarat yang bisa dijadikan sebagai teknik menguji kesahihan data, misalnya memperpanjang waktu penelitian, pemeriksaan sejawat, dan triangulasi. Teknik memperpanjang waktu penelitian sudah pasti dilakukan guru. Ia bisa mengamati dalam waktu yang relatif panjang, hingga benar-benar menunjukkan data yang jenuh. Ia bisa melaporkan hasil pengamatannya di akhir tahun pelajaran dari satu tahun pengamatan atau lebih panjang dari waktu itu. Perpanjang waktu penelitian oleh guru dapat dilakukan mudah, karena ia adalah partisipator aktif dalam gerakan literasi sekolah. Hal ini mungkin saja sulit dilakukan oleh mahasiswa dan dosen. Mahasiswa dan dosen dalam melakukan penelitian sering bermasalah dengan waktu penelitian. Mahasiswa dan dosen terkadang memiliki target lulus sehingga waktu penelitian relatif pendek. Ia menggunakan teknik sampling untuk mendapatkan data dalam waktu yang relatif cepat. Berbeda dengan guru, ia bisa menjadi peneliti *grounded* yang terus menerus mengikuti

subjek penelitian yang sama dalam waktu yang relatif panjang.

Teknik pemeriksaan sejawat juga sangat mungkin dilakukan guru. Sesama guru sebagai partisipator aktif dalam gerakan literasi di sekolah sangat memahami kondisi dan juga mengamati secara langsung. Untuk itu, pengecekan sejawat bisa sangat bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam teknik triangulasi sumber data dan data, guru juga bisa melakukannya. Melalui wadah organisasi guru litas sekolah, ia bisa mengecek data lain.

Dari ciri yang dikemukan Santana (2007) dan Creswell (2015), guru bisa disebut sebagai peneliti ideal dalam mengamati kegiatan literasi di sekolah. Ia bisa mendapatkan data valid, melaporkannya secara valid, tentunya menjadi informasi valid pula. Oleh sebab itu, guru bisa disebut sebagai peneliti ideal dalam kegiatan literasi di sekolah.

Namun, karena kurangnya kesadaran atas kondisi tersebut, banyak guru yang sibuk menjadi partisipator dan atau motivator dalam gerakan lietrasi sekolah. Ia lupa untuk menjadi peneliti yang bisa memuplikasikan hasil pengamatannya dalam kegiatan literasi di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, kondisi kesadaran literasi yang sangat rendah itu bukan hanya di tingkat siswa, tetapi juga guru. Salah satu hambatan literasi disebutkan bahwa kebiasaan literasi belum menjadi prioritas (Akbar, 2017). Kebiasaan yang belum menjadi prioritas tersebut bisa mengacu pada siswa dan juga guru. Bisa saja kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas semata. Membaca masih didasari sikap paksaan pemenuhan kewajiban. Ada banyak harapan agar guru bisa menjadi peneliti, khususnya dalam penelitian literasi di sekolah. Guru memenuhi syarat untuk menjadi peneliti yang ideal, yang sahih, dan valid.

2. Guru Sebagai Teladan dalam Kegiatan Literasi

Berdasarlah penelitian Akbar (2017), strategi yang bisa dipakai dalam peningkatan lietrasi sekolaha dalah 6M: mengamati (*observe*), mencipta (*create*), mengkomunikasikan (*communicate*), mengapresiasikan (*appreciate*), membukukan (*post*), memamerkan (*demonstrate*). Keenam program 6M tersebut bisa digunakan oleh dan untuk siswa dan juga guru. Guru sebagai peneliti sudah terbiasa dan pasti melakukan kegiatan *mengamati*. Hasil pengamatan tersebut kemudian dijadikan dasar dalam kegiatan *mencipta* artikel ilmiah. Draf artikel ilmiah kemudian *dikomunikasikan dan diapresiasikan* dalam rangkain kegiatan teknik penulisan penelitian. Draf yang sudah sahih *diapresiasi* dengan mengirim ke jurnal ilmiah. Draf artikel yang diterima akan dipublikasi. Draf yang dipubkasi merupakan bentuk dari kegiatan *membukukan*. Selanjutnya artikel yang sudah dipublikasikan bisa *dipamerkan* kepada siswa sebagai ransangan untuk bisa menulis.

Guru tidak hanya menulis artikel ilmiah sebagai contoh dan teladan menulis. Guru bisa menulis berbagai jenis, seperti cerita pendek, puisi, opini, dan lain sebagainya. Guru bisa menulis di majalah dinding sekolah, majalah sekolah, koran lokal, ajang perlombaan,

dan lain sebagainya. Tulisan guru yang telah dipublikasi akan menjadi magnet untuk menarik siswa membaca dan menulis. Selama ini, banyak kegiatan literasi di sekolah yang hanya ditujukan untuk siswa. Siswa harus membaca di kelas selama 15 menit, siswa harus ke perpustakaan untuk membaca, dan lain sebagainya. Di sisi lain, guru belum diwajibkan menbaca 15 menit di kelas, belum diwajibkan mengunjungi perpustakaan, dan lain sebagainya. Akibatnya, siswa hanya memenuhi kewajiban akademik tanpa adanya kesadaran akan pentingnya literasi.

Kebiasaan guru dalam membaca dan menulis akan menjadi contoh untuk murid-muridnya. Keteladanan ini akan menjadi dasar, pondaki, dan bekal dalam pendidikan karakter. Disebutkan oleh Sauri (2010) bahwa karakter manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan tuntutan ideal bagi proses pembangunan. Karakter manusia secara individu ini akan memberikan sumbangan besar terhadap pembentukan karakter bangsa yang bermartabat dan menjadi faktor pendukung bagi proses percepatan pembangunan suatu bangsa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan guru dalam membaca dan menulis akan menjadi dasar dalam pembiasaan membaca dan menulis pada siswa.

Selain itu, Undang-Undang Dasar No. 14 tahun 2005 bisa menjadi dasar bahwa guru merupakan cermin untuk siswa-siswanya. Pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dalam mengajar untuk menunjang pribadi guru agar menjadi guru yang profesional. Kompetensi yang berhubungan dengan keteladanan adalah kompetensi kepribadian. Dalam kompetensi tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, ***menjadi teladan bagi peserta didik***, dan berakhlak mulia (2005).

Menjadi teladan bagi peserta didik bukan berarti menyuruh peserta didik untuk bebruat kebaikan, melainkan guru menjadi contoh dalam melakukan kebaikan, termasuk kegiatan membaca menulis. Siswa boleh saja mendapat perintah membaca menulis, namun, pada hakikatnya contoh dan teladan akan menjadi rujukan dalam kegiatan belajar.

Akan dijelaskan beberapa pengalaman dalam memamerkan tulisan dalam kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan literasi. Ditugaskan menulis berita kepada siswa. Guru meminta siswa membaca beberapa contoh berita. Guru memfasilitasi siswa untuk memahami informasi dalam berita. Guru juga memfasilitasi siswa dalam memahami wujud dan susunan berita yang baik dari contoh-contoh yang disajikan. Siswa bisa menulis berita dengan baik. di akhir pembelajaran, guru menunjukkan hasil tulisannya (berita) yang dimuat di koran lokal. Siswa memberikan apresiasi atas prestasi guru. Guru menceritakan pengalaman belajarnya dalam menulis berita. Siswa menunjukkan rasa penasaran dan juga semangat untuk bisa menulis dan dipublikasi seperti tulisan guru.

Akan berbeda bila siswa dibimbing oleh guru yang memang dikenal sebagai penulis. Misalnya, penulis cerpen yang sudah diterbitkan, penulis berita di koran, dan lain sebagainya. Siswa akan antusias mengikuti penjelasan dan pengalaman hidup guru. Guru dalam konteks ini menjadi teladan dalam kegiatan berliterasi.

Dari ilustasi tersebut, tulisan guru dan perilaku guru dalam berliterasi menunjukkan bahwa kekuatan keteladanan mampu menghipnotis siswa dalam menumbuhkan kesadaran berliterasi. Untuk itu, guru sebagai tokoh sentral harus bisa menjadi penulis dan atau peneliti untuk menyukseskan kegiatan literasi sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Guru merupakan tokoh sentral dalam gerakan literasi sekolah. Oleh sebab itu, peran guru sebagai peneliti dan penulis dapat bermanfaat untuk pengembangan literasi di sekolah. Perlu apresiasi dari semua elemen atas partisipasi guru dalam kegiatan tulis-menulis. Bukan hanya angka kredit, tetapi apresiasi lebih dari pemerintah untuk meningkatkan peran serta guru sebagai penulis yang bisa menjadi teladan bagi siswa di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Abdini, C. (2017, September 22). *http://theconversation.com/*. Dipetik September 5, 2018, dari http://theconversation.com/yang-harus-dilakukan-untuk-meningkatkan-tingkat-literasi-indonesia-83781

Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar , 3* (1), 42-52.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset memilih di antara lima pendekatan.* Jakarta: Pustaka Pelajar.

Fauziah, N. (2015). *Upaya guru dalam pengembangan literasi informasi siswa pada pelajaran PAI.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Hidayah, F. N. (2016). *Peran guru dan pustakawan dalam penerapan literasi informasi di SD Muhammadiyah Congdongcatur Yogyakarta.* Yogyakarta: UIN Sunan Klaijaga.

Nuraeni, L. (2013). *Guru sebagai teladan bagi siswa.* Malang: Universitas Islam Malang.

Pabitte, B. (2009, Mei 21). *Karya Tulis Ilmiah Untuk Pengembangan Profesi Guru.* Dipetik September 2018, 8, dari http://metrosis.blogspot.com/: http://metrosis.blogspot.com/2009/05/karya-tulis-ilmiah-untuk-pengembangan.html

Rahmayandi, H. (2013). *Peran guru akidah sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Republika. (2014, Desember 15). *https://www.republika.co.id/berita/koran*. Dipetik Agustus 5, 2018, dari https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah

Santana, S. K. (2007). *Menulis ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yyaasan Obor Indonesia.

Sauri, S. (2010). Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai. *Jurnal PendidikanKarakter* , 1 -16.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai keterampilan berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Undang-Undang Dasar 1945. (2005). *Nomor 14, Pasal 10, Ayat 1.* Indonesia .

SERTIFIKAT

NOMOR: 07/PANSEMNAS/FKIP/IX/2018

Diberikan Kepada

Dr. Fitri Amaliah, S,S., M.Pd

Sebagai

PEMATERI

Kegiatan Seminar Nasional Metodologi Penelitian Pendidikan
TEMA
OPTIMALISASI PERAN PENELITI DALAM MENGEMBANGKAN KUALITAS PENDIDIKAN INDONESIA
yang diselenggarakan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
pada Selasa, 18 September 2018 Bertempat di Aula Utama
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Palangka Raya, 18 September 2018

Dekan FKIP

Dr. Diplan, M.Pd
NIK.05.000.016

Ketua Panitia

Dr. Chandra A Putra, M.I.Kom
NIK.15.0204.049

Green Islamic Campus